

BAB 2

TINJAUAN TEORITIS

A. Kajian Pustaka

1. Belajar

Dalam keseluruhan proses pendidikan di satuan pendidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok, ini berarti bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik.

Untuk memperoleh pengertian yang objektif tentang belajar terutama belajar di satuan pendidikan, perlu dirumuskan secara jelas pengertian belajar. Pengertian belajar sudah banyak dikemukakan oleh para ahli para ahli psikologi termasuk ahli psikologi pendidikan.

Secara singkat hakikat belajar menurut Moedzakir (2010:60) dapat diartikan sebagai upaya untuk mengembangkan potensi diri sendiri. Potensi yang dikembangkan bisa pengetahuan, keterampilan, ataupun sikap dan nilai. Cara untuk mengembangkan potensi diri bisa berupa upaya menghafal, memahami, mencermati, mengkritisi ataupun menalar suatu hal, bisa juga berupa melatih diri untuk menguasai keterampilan tertentu, membiasakan diri untuk melakukan sesuatu hal, menyadari hakikat sesuatu nilai atau bahkan sengaja mengubah diri secara mendasar.

Sehubungan dengan belajar terhadap masalah belajar, Gagne R. (1960) dalam Slameto (2013:13) berpendapat bahwa belajar ialah suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan dan tingkah laku. Belajar adalah penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari instruksi.

Selanjutnya Zimbardo (1980) dalam Moedzakir (2010:60) menyatakan Belajar adalah sebuah peristiwa yang terjadi di dalam diri atau jiwa manusia. Dikatakan peristiwa karena proses terjadinya sesungguhnya sangat kompleks. Antara aspek yang satu dan yang lain dari psikis manusia saling terkait. Jiwa manusia abstrak, dinamis dan sekaligus unik. Sedangkan menurut Nasution (1982) dalam Sutarto (2007:125)

menyatakan bahwa belajar sebagai perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan. Berbagai perubahan yang terjadi pada diri siswa sebagai hasil proses pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua, yaitu *output* dan *outcome*.

Pendapat Skinner (1930) dalam Dimiyati & Mudjiono (2015:9) belajar adalah suatu perilaku. Pada saat orang belajar, maka responsnya menjadi lebih baik, sebaliknya bila ia tidak belajar maka responsnya menurun. Sedangkan menurut pendapat Rifa'i (2011:82) belajar merupakan proses penting bagi perubahan perilaku setiap orang dan belajar itu mencakup segala sesuatu yang dipikirkan dan dikerjakan oleh seseorang. Belajar memegang peranan penting di dalam perkembangan kebiasaan, sikap, keyakinan, tujuan, kepribadian, dan bahkan persepsi orang.

Menurut Slameto (2013:2) pengertian belajar secara psikologis yaitu, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku. Perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar yaitu seseorang yang belajar akan menyadari terjadinya perubahan itu atau sekurang-kurangnya ia merasakan telah terjadi adanya suatu perubahan dalam dirinya, perubahan tersebut berkesinambungan, dinamis, bertambah dan tertuju untuk memperoleh sesuatu yang lebih baik dari sebelumnya. Perubahan yang terjadi karena proses belajar meliputi perubahan tingkah laku secara menyeluruh dalam sikap, keterampilan, pengetahuan dan sebagainya.

2. Pendidikan Orang Dewasa

Dewasa bukan ditentukan oleh usia, melainkan oleh sikap. Jadi kedewasaan adalah kondisi dimana seseorang berpikir dan bersikap secara rasional. Hurlock (1996) dalam Daryanto (2017:1) mendefinisikan masa dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola

kehidupan yang baru dan harapan-harapan sosial baru. Orang dewasa awal diharapkan memainkan peran baru, seperti suami/istri, orang tua, dan pencari nafkah, keinginan-keinginan baru, mengembangkan sikap-sikap baru dan nilai-nilai baru sesuai tugas baru ini.

Pendidikan orang dewasa dapat dimaknai sebagai keseluruhan proses pendidikan yang diorganisasikan, keberadaanya lebih banyak terjadi di dalam masyarakat. Tujuannya adalah untuk merealisasikan pencapaian perkembangan setiap pribadi dan mewujudkan peningkatan keterlibatan atau partisipasi dalam kegiatan sosial dari setiap pribadi yang bersangkutan. Pengertian pendidikan orang dewasa pada hakikatnya tidak terpisah dari konsep pendidikan pada umumnya. Konsep pendidikan dipengaruhi oleh disiplin ilmu lain dalam membentuk teori-teorinya, bahkan disebutkan sebagai ilmu terapan dari ilmu-ilmu murni tentang tingkah laku, maka begitu pula pendidikan orang dewasa merupakan bagian dari rumpun pendidikan yang memiliki sasaran orang yang telah dewasa.

Lindeman (2005) dalam Winarti (2018:39) menyatakan bahwa orang dewasa termotivasi untuk belajar karena mereka mengalami kebutuhan dan kepentingan bahwa belajar akan memuaskan, hal ini merupakan titik awal yang tepat untuk mengatur kegiatan pembelajaran orang dewasa. Orientasi orang dewasa untuk belajar adalah hidup yang berpusat, oleh karena itu unit yang sesuai untuk lembaga pendidikan orang dewasa yaitu situasi hidup, bukan terkaya untuk belajar bagi orang dewasa, karena itu metodologi inti dari pengajaran orang dewasa adalah analisis pengalaman. Orang dewasa memiliki kebutuhan yang mendalam untuk mengarahkan diri, mengendalikan emosi dirinya, maka keterlibatan pendidik diperlukan dalam proses pembelajaran orang dewasa. Konsep diri berhubungan dengan nilai dan sikap yang sudah stabil yang dimiliki orang dewasa. Nilai dan sikap tersebut merupakan hasil pemilihan berdasarkan pengetahuan dan pertimbangannya, sehingga bisa menyelaraskan konsep hidup yang bisa dibedakan dari anak-anak.

Batasan yang direkomendasikan oleh UNESCO (2009) dalam Winarti (2018:38) dapat diterjemahkan istilah pendidikan orang dewasa berarti semua sistem pendidikan yang diorganisasikan, apakah isi, caranya, jenjang, baik formal maupun bukan, yang meneruskan ataupun yang menggantikan pendidikan sejak awal di sekolah, akademi dan universitas serta latihan kerja, yang membuat orang yang dianggap dewasa oleh masyarakat mengembangkan potensinya, bertambah pengetahuannya, menaikan kualifikasi teknis atau keahliannya, serta berdampak adanya perubahan pada sikap dan perilaku dalam perspektif rangkap perkembangan individu secara utuh dan partisipasi dalam perkembangan sosial, ekonomi dan budaya yang seimbang dan bebas.

Nampaknya ada tekanan rangkap, pertama pada pencapaian perkembangan individual dan kedua pada peningkatan partisipasi sosial daripada individu. Pendidikan orang dewasa meliputi bentuk pengalaman belajar yang dibutuhkan oleh orang dewasa, pria maupun wanita, sesuai dengan bidang perhatian dan kemampuannya.

Akibat atau hasil daripada belajarnya orang dewasa nampak pada perubahan perilakunya. Apabila dapat disepakati bahwa perubahan perilaku terjadi karena adanya perubahan/penambahan pengetahuan atau keterampilan serta adanya pula perubahan sikap, maka jelas kiranya bahwa pendidikan orang dewasa tidak cukup hanya dengan memberikan tambahan pengetahuan tetapi juga keterampilan dan sarana pendukung lainnya. Oleh karena perilaku seseorang dipengaruhi oleh sikap, pengetahuan, keterampilan yang dimilikinya serta dalam hal tertentu oleh sarana pendukung lainnya, maka proses belajar manusia dewasa lebih ke arah perubahan sikap baru, memberinya pengetahuan baru, melatih keterampilan baru, dan dalam hal tertentu penyediaan sarana pendukung lainnya yang baru.

Dari gambaran tersebut menjadi nyata, bahwa orang dewasa sudah mempunyai sikap tertentu, pengetahuan tertentu, dan keterampilan tertentu. Bahkan jarang sikap itu sudah sangat lama menetap dalam dirinya, sehingga tidak mudah untuk merubahnya. Juga pengetahuan yang

selama ini dianggapnya benar dan bermanfaat belum tentu mudah digantikan dengan pengetahuan baru, jika kebetulan tidak sejalan dengan yang lama. Tegasnya, orang dewasa bukan gelas kosong yang dengan mudah dapat diisi dengan sesuatu, oleh karena itu dikatakan bahwa kepada orang dewasa tidak dapat diajarkan sesuatu untuk merubah tingkah lakunya. Orang dewasa belajar kalau ia ingin belajar, terdorong oleh rasa tidak puas dengan perilakunya yang sekarang, maka menginginkan suatu perilaku lain di masa mendatang, lalu mengambil langkah-langkah untuk mencapai perilaku baru tersebut. Dengan kata lain, pendidikan orang dewasa hanya menjadi efektif dalam arti menghasilkan perubahan perilaku apabila isi dan cara pendidikannya sesuai dengan kebutuhan yang dirasakannya, akan tetapi walaupun kebutuhan untuk menambah pengetahuan dan merubah sikap agar tercapai suatu perubahan perilaku sesungguhnya dibutuhkan.

Selanjutnya Lunandi (1981:5) mengambil kesimpulan bahwa bagi pendidikan orang dewasa ada satu hal penting yang harus diperhatikan yaitu yang terpenting adalah apa yang dipelajari pelajar bukan apa yang diajarkan pengajar. Dengan kata lain, hasil akhir yang dinilai adalah apa yang diperoleh orang dewasa dari suatu pertemuan pendidikan, bukan apa yang dilakukan pembimbing atau pelatih atau penceramah dalam pertemuan itu.

Dari segi psikologi, menurut Lunandi (1985:7) orang dewasa dalam situasi belajar mempunyai sikap tertentu, maka yang perlu diperhatikan dalam pendidikan orang dewasa yaitu :

- a. Belajar adalah suatu pengalaman yang diinginkan oleh orang dewasa itu sendiri. Maka orang dewasa tidak diajar. Orang dewasa dimotivasikan untuk mencari pengetahuan yang lebih mutakhir, keterampilan baru, dan sikap yang lain.
- b. Orang dewasa belajar kalau ditemukannya arti pribadi bagi dirinya dan melihat sesuatu mempunyai hubungan dengan kebutuhannya.
- c. Belajar bagi orang dewasa kadang-kadang merupakan proses yang menyakitkan, sebab belajar adalah perubahan perilaku, sedang perubahan sering kali berarti meninggalkan kebiasaan, norma dan cara berpikir lama yang sudah melekat.
- d. Belajar bagi orang dewasa adalah hasil dari mengalami sesuatu. Sedikit sekali hasil diperoleh apabila orang tua diceramahi,

- dikhotbahi, digurui untuk melakukan hal tertentu. Ia harus mengalaminya untuk dapat dan mau terus melakukannya. Orang dewasa tidak bisa disuruh bertanggung jawab tanpa diberikan tanggung jawab untuk dialaminya.
- e. Bagi orang dewasa proses belajar adalah khas dan bersifat individual. Setiap orang punya cara dan kecepatan sendiri untuk belajar dan memecahkan masalah. Dengan kesempatan mengamati cara-cara yang dipakai orang lain, ia dapat memperbaiki dan menyempurnakan caranya sendiri, agar menjadi lebih efektif.
 - f. Sumber terkaya untuk bahan belajar terdapat di dalam diri orang dewasa itu sendiri. Setumpukan pengalaman masa lampau telah tersimpan di dalam dirinya, perlu digali dan ditata kembali dengan cara yang lebih berarti.
 - g. Belajar adalah suatu proses emosional dan intelektual sekaligus. Manusia mempunyai perasaan dan pikiran. Hasil belajar maksimal dicapai apabila orang dapat memperluas perasaan maupun pikirannya.
 - h. Belajar adalah hasil kerjasama antara manusia. Dua atau lebih banyak manusia yang saling memberi dan menerima akan belajar banyak, karena pertukaran pengalaman, pertukaran pengetahuan, saling mengungkapkan reaksi dan tanggapannya mengenai suatu masalah.
 - i. Belajar adalah suatu proses evolusi. Kemampuan orang dewasa untuk mengerti, menerima, mempercayai, menilai, secara perlahan. Tidak dapat dipaksakan sekaligus. Perubahan perilaku tidak dapat terjadi dalam seketika, melainkan terjadi perlahan-lahan melalui percobaan-percobaan.

Karena faktor-faktor psikologi itu patut diperkirakan bahwa orang dewasa yang hadir dalam suatu pertemuan pendidikan tiba dengan harapan-harapan tertentu. Apabila metoda yang diterapkan oleh pendidik atau pembimbing tidak terlalu berkenan di hatinya atau tidak memenuhi harapannya, ia bereaksi. Maka berdasarkan faktor-faktor psikologi juga dalam suasana belajar harus memperhatikan keaktifan, saling menghormati, saling menghargai, saling percaya, terbuka, mengakui kekhasan masing-masing, membenarkan perbedaan, mengakui hak, memperbolehkan keraguan, bersama dan evaluasi diri.

3. Andragogi

Secara keilmuan, pendidikan nonformal lebih banyak mendasarkan dirinya pada suatu teori yang disebut andragogi. Marzuki (2010:166), menyatakan andragogi adalah seni dan ilmu tentang bagaimana membantu orang dewasa belajar. Dalam hal ini pendidik harus berusaha bagaimana membantu mempermudah atau memfasilitasi orang dewasa belajar. Dalam hubungan ini, diyakini bahwa wujud bantuannya pasti berbeda dengan anak karena karakteristik yang berbeda antara keduanya.

Andragogi berasal dari kata *Andros* atau *aner* yang berarti orang dewasa. Kemudian *agogos* berarti memimpin. Andragogi berarti memimpin orang dewasa. Dari segi definisi, Knowles (1980) dalam Marzuki (2010:166) andragogi adalah seni dan ilmu mengajar orang dewasa.

Sebagai ilmu, tidak ubahnya seperti ilmu lain, tentunya andragogi dapat dipelajari oleh siapa saja karena ia mengikuti hukum-hukum keilmuan pada umumnya yang bersifat objektif. Sebagai seni atau kiat, andragogi adalah aktivitas yang merupakan hasil dari kecakapan kreatif dan kelihaihan seseorang atau watak seorang pendidik. Ada pendidik yang sangat piawai dalam mempengaruhi dan memperlakukan anak-anak didiknya yang berdampak pada rasa senang dan simpati. Dengan kesabarannya, ketelatenannya, dan rasa humornya, seorang pendidik lebih memikat hati anak lebih dari yang lain. Begitu sebaliknya, ada pendidik yang kurang dapat melakukan hal-hal seperti dimaksudkan di atas walaupun mungkin pendidik tersebut menguasai dan pandai secara keilmuan. Selanjutnya ada juga yang mendefinisikan andragogi yaitu Laird (1981) dalam Marzuki (2010:166) menyatakan bahwa andragogi yaitu ilmu tentang orang dewasa belajar atau *the science of adult learning*, yang dalam hal ini lebih merupakan psikologi belajar.

Di Indonesia, Direktorat Pendidikan Masyarakat telah memulai mengadopsi ide ini sejak tahun 1970-an dengan menggunakan istilah membelajarkan dan juga pembelajaran orang dewasa. Jadi ringkasnya,

andragogi adalah seni dan ilmu tentang bagaimana membantu orang dewasa belajar.

Para ahli pendidikan orang dewasa percaya bahwa proses belajar orang dewasa berbeda dengan sehingga memerlukan perlakuan yang berbeda pula. Orang dewasa belajar dipandang sebagai transformasi, yaitu mengubah, mempelajari kembali, memperbaharui, dan mengganti. Daly Andrew (1976) dalam Marzuki (2010:167) mengatakan tentang siapa yang perlu belajar andragogi adalah sebagai berikut, siapapun juga orang yang bertanggung jawab mengembangkan supervisor dan manajer harusnya tidak hanya berperan sebagai pendidik biasa, melainkan harus berperan sebagai pendidik orang dewasa yang faham tentang perbedaan antara pedagogi dan andragogi.

Dalam praktik pembelajaran, sebenarnya keputusan seorang pendidik untuk bertindak secara tepat sangat bergantung pada situasi sesaat dan setempat, karena yang paling tahu situasinya adalah mereka yang berhadapan langsung dengan peserta didik. Salah satu pertimbangan dalam mengambil keputusan dalam pembelajaran adalah berdasarkan karakteristik peserta didiknya. Begitu banyaknya situasi yang dihadapi lebih diutamakan selain pada karakteristik peserta didik adalah pada penampilan pendidik, organisasi materi belajar, metode pembelajaran dan pengelolaan lingkungan belajar. Dalam hal penampilan pendidik yaitu meliputi komunikasi yang menyenangkan, memahami dan memperhatikan keadaan, tidak memonopoli pembicaraan, tidak bersifat mengadili dalam memberikan tanggapan dan lain sebagainya.

Dalam perorganisasian materi belajar, peserta didik lebih dilibatkan dalam merencanakan tujuan dan materi belajar, peserta didik dilibatkan dalam menentukan sistematika kegiatan belajar dengan cara menawarkan program dan kegiatan belajar. Pembelajaran teori hendaknya berpusat pada masalah belajar, menuntut dan mendorong peserta didik untuk aktif, mendorong peserta didik untuk mengemukakan pengalamannya, membuat kerjasama antara pendidik dengan peserta didik, maupun peserta didik

dengan peserta didik, memberikan pengalaman belajar, bukan pemindahan atau penyerapan materi. Dalam pengelolaan lingkungan hendaknya mengikuti prinsip-prinsip penataan lingkungan itu sendiri, adanya kebebasan dan kesempatan untuk melengkapi sarana belajar baik untuk sendiri maupun kepentingan bersama, selain itu pengelolaan lingkungan sosial juga harus diperhatikan, misal adanya kerjasama, saling menghargai, terbuka dan sebagainya.

4. Pendidikan Nonformal

Pendidikan nonformal dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan bahwa pendidikan nonformal, diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Napitulupu (1981) dalam Sutarto (2007:9) menyatakan bahwa pendidikan nonformal merupakan setiap usaha layanan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah, berlangsung seumur hidup, dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana yang bertujuan untuk mengaktualisasikan potensi manusia seutuhnya yang gemar belajar-mengajar dan mampu meningkatkan taraf hidupnya.

Dalam perspektif pendidikan sepanjang hayat, Sudjana (2000) dalam Sutarto (2007:10) menyatakan pendidikan nonformal merupakan penjawantahan dari konsep pendidikan sepanjang hayat untuk melayani kebutuhan masyarakat yang karena suatu hal tidak memperoleh kesempatan mengikuti pendidikan di sekolah formal. Lebih lanjut Combs dan Ahmed (1971) dalam Sutarto (2007:12) menegaskan pendidikan nonformal adalah setiap pendidikan yang terorganisasi di luar sistem pendidikan formal, diselenggarakan secara tersendiri atau merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih luas, yang ditujukan pada warga belajar di dalam mencapai tujuan belajarnya.

Pendidikan nonformal menjadi bagian dari pembicaraan internasional berkaitan dengan berbagai kebijakan tentang pendidikan

pada era sebelum tahun 1960 dan akhir tahun 1970-an. Hal tersebut dapat dilihat dari bagaimana kaitan antara konsep pendidikan berkelanjutan dengan konsep pendidikan sepanjang hayat. Tight (1996) dalam Kamil (2011:3) mengajukan konsep tentang penyatuan pendidikan *extention* dan belajar sepanjang hayat secara utuh dan menyeluruh, sehingga untuk menyatukan itu pendidikan nonformal dianggap memiliki peran dalam *“acknowledging the importance of education, learning and training which takes place outside recognized educational institutions”*. Begitu pula dengan yang diungkapkan Fordham (1993) dalam Kamil (2011:3), menyatakan bahwa sejak tahun 1970-an, ada empat karakteristik dasar yang berkaitan dengan peran pendidikan nonformal di masyarakat, yaitu pertama relevan dengan kebutuhan kelompok masyarakat yang tidak beruntung, kedua ditujukan dan memiliki perhatian khusus pada kategori sasaran-sasaran tertentu, ketiga terfokus pada program yang sesuai dengan kebutuhan dan keempat fleksibel dalam pengorganisasian dan dalam metode pembelajaran.

Pendidikan nonformal menurut Hamojoyo (1973) dalam Kamil (2011:13) adalah usaha yang terorganisir secara sistematis dan kontinyu di luar sistem persekolahan, melalui hubungan social untuk membimbing individu, kelompok dan masyarakat agar memiliki sikap dan cita-cita sosial (yang efektif) guna meningkatkan taraf hidup dibidang materil, social, dan mental dalam rangka usaha mewujudkan kesejahteraan sosial.

Selanjutnya pendidikan nonformal secara luas menurut Combs (1973) dalam Kamil (2011:14) memberikan rumusan tentang pendidikan nonformal adalah setiap kegiatan pendidikan yang terorganisasi, diselenggarakan di luar pendidikan persekolahan, diselenggarakan secara tersendiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas dengan maksud memberikan layanan khusus kepada warga belajar di dalam mencapai tujuan belajar.

Dari definisi-definisi di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa pendidikan nonformal dalam proses penyelenggaraanya memiliki suatu sistem yang terlembagakan, yang di dalamnya terkandung makna bahwa setiap pengembangan pendidikan nonformal perlu perencanaan program yang matang, melalui kurikulum, isi program, sarana, prasarana, sasaran,

sumber belajar, serta faktor-faktor yang satu sama lainnya tidak dapat dipisahkan dalam pendidikan nonformal.

5. Pendidikan Kesetaraan Paket C

Program kesetaraan melingkupi program kelompok belajar Paket A Setara SD/MI, kelompok belajar Paket B Setara SMP/MTs dan kelompok belajar Paket C Setara SMA/MA. Program Paket C merupakan program baru di lingkungan Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, karena program ini baru berkembang sekitar tahun 2003.

Hal tersebut di atas sejalan dengan penjelasan Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 26 Ayat 3 menyatakan bahwa Pendidikan kesetaraan merupakan program pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan umum setara SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA yang mencakup program Paket A, Paket B, Paket C. Penjelasan berikutnya pendidikan kesetaraan dapat dilaksanakan pada satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis ta'lim, serta satuan pendidikan yang sejenis.

Menjawab program tersebut, PKBM sebagai salah satu lembaga satuan pendidikan nonformal, memiliki peran dalam menyelenggarakan kegiatan pendidikan kesetaraan melalui pengembangan di PKBM sendiri atau bermitra dengan lembaga/pihak lainnya, apabila PKBM tersebut belum memungkinkan untuk menyelenggarakan pendidikan kesetaraan. Pendidikan Kesetaraan Paket C merupakan salah satu program rintisan yang dikembangkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini Nonformal Informal di bawah binaan Direktorat Pendidikan Kesetaraan (Kamil, 2011: 98). Pendidikan kesetaraan paket C merupakan program pendidikan nonformal yang setara dengan SMA/MA pada pendidikan formal artinya tidak ada perbedaan antara seseorang yang menempuh studi di SMA/MA dengan pendidikan kesetaraan paket C.

Sasaran program ini adalah warga masyarakat yang telah lulus SMP/MTs atau peserta didik yang telah lulus program paket B, selain itu juga siswa SMA/MA dan sederajat yang *drop out* atau keluar dari sekolah

karena beberapa sebab, serta masyarakat yang telah mengikuti pendidikan informal yang disetarakan. Pendidikan kesetaraan paket C dikembangkan sebagai pendidikan alternative atau pilihan masyarakat, karena program tersebut dikembangkan lebih professional dan bersaing dengan kualitas pendidikan formal. Pendidikan kesetaraan paket C dipadukan dengan berbagai jenis keterampilan yang menjadi pilihan warga belajar atau masyarakat. Pendidikan kesetaraan paket C dikembangkan lebih kompetitif, terutama untuk menjawab berbagai keraguan masyarakat terhadap kualitas pendidikan nonformal.

6. Minat Belajar

Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu dipelajari dan mempengaruhi belajar selanjutnya serta mempengaruhi penerimaan minat-minat baru. Jadi minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong belajar selanjutnya. Walaupun minat terhadap sesuatu hal tidak merupakan suatu yang hakiki yang dapat mempelajari hal tersebut, asumsi umum menyatakan bahwa minat akan membantu seseorang mempelajarinya.

Hilgard (1977) dalam Slameto (2013:57) merumuskan minat adalah sebagai berikut :*"Interest is persisting tendency to pay attentioan to and enjoy some activity or content"*. (Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan).

Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang. Jadi berbeda dengan perhatian, karena perhatian sifatnya sementara dan belum tentu diikuti dengan perasaan senang, sedangkan minat selalu diikuti dengan perasaan senang dan dari situ diperoleh kepuasan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat peserta didik, peserta didik tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Ia segan untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran tersebut. Bahan pelajaran yang menarik minat peserta didik,

adalah mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa minat belajar memiliki dua komponen yaitu aspek-aspek minat belajar dan indikator minat belajar.

Menurut Sukardi (1988) dalam Susanto (2019:55) minat dapat diartikan sebagai suatu kesukaan, kegemaran atau kesenangan akan sesuatu. Adapun menurut Sardiman (2007) dalam Susanto (2019:55) minat adalah suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhan sendiri. Oleh karena itu, apa saja yang dilihat seseorang barang tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa minat merupakan kecenderungan jiwa seseorang terhadap sesuatu objek, biasanya disertai dengan perasaan senang karena itu merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu.

Menurut Bernard (2007) dalam Susanto (2019:55) menyatakan bahwa minat timbul tidak secara tiba-tiba atau spontan, melainkan timbul akibat dari partisipasi, pengalaman, kebiasaan pada waktu belajar atau bekerja. Jadi jelas minat selalu terkait dengan persoalan kebutuhan dan keinginan. Sedangkan Slameto (2013:180) menyampaikan bahwa minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar minat.

Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa peserta didik lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya membantu peserta didik melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajarinya dengan dirinya sebagai individu. Proses ini berarti menunhukan pada peserta didik bagaimana pengetahuan atau kecakapan

tertentu mempengaruhi dirinya, melayani tujuannya, memuaskan kebutuhannya.

Menurut Syah (2015:152) minat merupakan kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Namun terlepas dari masalah populer atau tidak, minat seperti yang difahami dan dipakai oleh orang selama ini dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu. Umpamanya, seorang siswa yang menaruh minat besar terhadap mata pelajaran matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lainnya. Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan. Pendidik dalam kaitan ini seyogyanya berusaha membangkitkan minat siswa untuk menguasai pengetahuan yang terkandung dalam bidang studinya dengan cara yang lebih sama dengan kuatnya kiat membangun sikap positif. Sedangkan menurut Siswanto (2013:38) mengartikan minat (*interest*) adalah kecenderungan untuk memperhatikan aktivitas secara tetap.

Minat menurut Djamarah (2012:48) adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa aktivitas. Seseorang yang berminat terhadap suatu aktivitas akan memperhatikan aktivitas itu secara konsisten dengan rasa senang. Minat besar pengaruhnya terhadap aktivitas belajar. Peserta didik yang berminat terhadap suatu pelajaran akan mempelajarinya dengan sungguh-sungguh, karena ada daya tarik baginya. Minat berhubungan erat dengan motivasi. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat, sehingga tepatlah bila minat merupakan alat ukur motivasi yang pokok. Proses belajar akan berjalan dengan lancar apabila disertai minat, oleh karena itu, pendidik perlu membangkitkan minat peserta didik, agar pelajaran yang diberikan mudah peserta didik fahami.

Selanjutnya Djamarah (2012:48) juga mengemukakan ada beberapa cara yang dapat pendidik lakukan untuk membangkitkan minat peserta didik, yaitu :

- a. Membangkitkan adanya suatu kebutuhan.
- b. Menghubungkan dengan persoalan pengalaman yang lampau.

- c. Memberi kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik.
- d. Menggunakan berbagai macam bentuk mengajar.

Menurut Bloom (1982) dalam Susanto (2019:56) minat adalah apa yang disebutnya sebagai *subject-related affect*, yang didalamnya termasuk minat dan sikap terhadap materi pelajaran. Namun ternyata sulit menemukan pembatas yang jelas antara minat dan sikap terhadap materi pelajaran. Yang tampak adalah kontinum yang terentang dari pandangan-pandangan negatif atau afek (*affect*) negatif terhadap pelajaran. Seseorang cenderung untuk menyukai suatu kegiatan yang diyakininya telah dilakukan atau dapat dilakukannya dengan berhasil. Persepsi tentang keberhasilan ini ditentukan oleh latar belakang dari hasil yang diperoleh melalui tugas-tugasnya tersebut atau yang serupa seperti pendidik atau orangtua. Jika seseorang percaya bahwa ia telah melakukan tugas yang berkaitan sebelumnya dengan berhasil maka cenderung akan menghadapi tugas-tugas selanjutnya dengan afek yang positif dan sebaliknya.

Menurut Hurlock (1990) dalam Susanto (2019:62) menulis tentang fungsi minat bagi kehidupan anak didik sebagai berikut:

- a. Minat mempengaruhi bentuk intensitas cita-cita Sebagai contoh, anak yang berminat pada olahraga maka cita-citanya adalah menjadi olahragawan yang berprestasi, sedang anak yang berminat pada kesehatan fisiknya, maka cita-citanya menjadi dokter.
- b. Minat sebagai tenaga pendorong yang kuat minat anak untuk menguasai pelajaran bisa mendorongnya untuk belajar kelompok di tempat temannya meskipun suasana sedang hujan.
- c. Prestasi belajar selalu dipengaruhi oleh jenis dan intensitas minat seseorang meskipun diajar oleh guru yang sama dan diberi pelajaran yang sama, antara satu anak dan yang lain mendapatkan jumlah pengetahuan yang berbeda. Hal ini terjadi karena berbedanya daya serap mereka dan daya serap ini dipengaruhi oleh intensitas mereka.
- d. Minat yang terbentuk sejak kecil/masa kanak-kanak sering terbawa seumur hidup karena minat membawa kepuasan minat menjadi guru yang telah terbentuk sejak kecil sebagai misal akan terus terbawa sampai hal ini menjadi kenyataan. Apabila ini terwujud maka semua suka duka menjadi guru tidak akan dirasa karena semua tugas dikerjakan dengan penuh sukarela. Apabila minat ini tidak terwujud maka bisa menjadi obsesi yang akan dibawa sampai mati.

Selanjutnya kaitannya dengan belajar, menurut Hansen (1995) dalam Susanto (2019:55) menyebutkan bahwa minat belajar siswa erat hubungannya dengan kepribadian, motivasi, ekspresi dan konsep diri atau identifikasi, faktor keturunan dan pengaruh eksternal atau lingkungan. Dalam praktiknya, minat atau dorongan dalam diri peserta didik terkait dengan apa dan bagaimana peserta didik dapat mengaktualisasikan dirinya melalui belajar. Dimana identifikasi diri memiliki kaitan dengan peluang atau hambatan peserta didik dalam mengekspresikan potensi atau kreativitas dirinya sebagai perwujudan dari minat spesifik yang dia miliki. Adapun faktor keturunan dan pengaruh eksternal atau lingkungan lebih berkaitan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dari minat siswa akibat dari pengaruh situasi kelas, sistem, dan dorongan keluarga. Dari beberapa gambaran definisi minat di atas, kiranya dapat ditegaskan kembali bahwa minat merupakan dorongan dalam diri seseorang atau faktor yang menimbulkan ketertarikan atau perhatian secara efektif, yang menyebabkan dipilihnya suatu objek atau kegiatan yang akan mendatangkan kepuasan dalam dirinya.

Di lain pihak, jika kepuasan itu berkurang, maka minat seseorang akan berkurang juga. Minat yang dibicarakan di sini berbeda dengan minat yang sifatnya sesaat yang biasa dikenal dengan keinginan sesaat. Perbedaannya adalah minat sesungguhnya lebih menetap atau bertahan lama dalam diri seseorang. Meskipun keinginan sesaat ini pada awalnya dapat menjadi motivasi seperti halnya minat, tetapi lama kelamaan dapat berkurang karena aktivitas yang membangkitkannya hanya bersifat sementara atau sesaat. Lebih dari itu, minat dapat berperan secara efektif untuk menunjang pengambilan keputusan oleh seseorang atau institusi. Secara konseptual, minat dapat dikatakan memegang peranan penting dalam menentukan arah, pola dan dimensi berpikir seseorang dalam segala aktivitasnya, termasuk dalam belajar.

Setiap minat berpengaruh dan berfungsi dalam pemenuhan kebutuhan, sehingga semakin kuat terhadap kebutuhan sesuatu, makin besar dan dalam

minat terhadap kebutuhan tersebut. Minat secara psikologis banyak dipengaruhi oleh perasaan senang dan tidak senang yang terbentuk pada setiap fase perkembangan fisik dan psikologis seseorang. Pada tahap tertentu, regulasi rasa senang dan tidak senang ini akan membentuk pola minat. Munculnya pola minat ketika sesuatu yang disenangi berubah menjadi tidak disenangi sebagai dampak dari perkembangan psikologis dan fisik seseorang.

Secara psikologis menurut Munandar (1992) dalam Susanto (2019:61), fase perkembangan minat berlangsung secara bertingkat dan mengikuti pola perkembangan individu itu sendiri. Di samping itu, kematangan individu juga mempengaruhi perkembangan minat, karena semakin matang secara psikologis maupun fisik, maka minat juga akan semakin kuat dan terfokus pada objek tertentu. Pada awalnya, minat berpusat pada diri sendiri, hal-hal yang menjadi kepunyaan, kemudian berpusat pada orang lain, termasuk objek-objek yang ada dalam lingkungannya.

Berangkat dari konsep bahwa minat yang dipelajari, yang mendorong dan mengarahkan individu untuk menemukan serta aktif dalam kegiatan-kegiatan tertentu, akan dapat diidentifikasi indikator-indikator minat dengan menganalisis kegiatan-kegiatan yang dilakukannya atau objek-objek yang dijadikan kesenangan. Analisis tersebut dapat dilakukan terhadap beberapa hal, Sukartini (1986) dalam Susanto (2019:62) menyebut ada empat hal yaitu 1) keinginan untuk memiliki sesuatu 2) objek atau kegiatan yang disenangi 3) jenis kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh sesuatu yang disenangi dan 4) upaya-upaya yang dilakukan untuk merealisasikan keinginan atau rasa terhadap objek atau kegiatan tertentu.

Kecenderungan peserta didik dalam memilih dan menekuni suatu mata pelajaran secara insentif dibanding dengan mata pelajaran lainnya pada dasarnya dipengaruhi oleh minat peserta didik yang bersangkutan. Proses pemilihan sampai diambilnya suatu keputusan oleh peserta didik untuk menekuni ini secara psikologis sangat ditentukan oleh minatnya terhadap

mata pelajaran itu sendiri. Minat merupakan faktor yang sangat penting dalam kegiatan belajar peserta didik. Suatu kegiatan belajar yang dilakukan tidak sesuai dengan minat peserta didik akan memungkinkan berpengaruh negatif terhadap hasil belajar peserta didik yang bersangkutan. Dengan adanya minat dan tersedianya rangsangan yang ada sangkut pautnya dengan diri peserta didik, maka peserta didik akan mendapatkan kepuasan batin dari kegiatan belajar tersebut.

Selanjutnya dalam dunia pendidikan di sekolah, minat memegang peranan penting dalam belajar, karena minat ini merupakan kekuatan motivasi yang menyebabkan seseorang memusatkan perhatian terhadap seseorang, suatu benda atau kegiatan tertentu. Dengan demikian, minat merupakan unsur yang menggerakkan motivasi seseorang sehingga orang tersebut dapat berkonsentrasi terhadap suatu benda atau kegiatan. Dengan adanya unsur minat belajar pada diri peserta didik, maka peserta didik akan memusatkan perhatiannya pada kegiatan tersebut. Dengan demikian, minat merupakan faktor yang sangat penting untuk menunjang kegiatan belajar peserta didik. Begitu pula dalam kegiatan belajar juga dalam proses pembelajaran, maka tentunya minat yang diharapkan adalah minat yang timbul dengan sendirinya dari diri peserta didik itu sendiri, tanpa ada paksaan dari luar, agar peserta didik dapat belajar lebih aktif dan baik. Akan tetapi pada kenyataannya tidak jarang peserta didik mengikuti pembelajaran dikarenakan terpaksa atau karena adanya suatu keharusan, sementara peserta didik tersebut tidak menaruh minat terhadap pembelajaran tersebut. Yang baik seharusnya peserta didik mengetahui akan minatnya, karena tanpa tahu apa yang diminatinya maka tujuan belajar yang diinginkan tidak tercapai dengan baik. Untuk mengantisipasi kondisi yang demikian, maka seandainya seorang pendidik mampu memelihara minat peserta didiknya.

Upaya untuk memelihara minat para peserta didik, seperti yang disampaikan oleh Nurkacana (1993) dalam Susanto (2019:64), pendidik dapat melakukan hal-hal sebagai berikut :

- a. Meningkatkan minat peserta didik. Setiap pendidik mempunyai kewajiban untuk meningkatkan minat peserta didiknya, karena

- minat merupakan komponen penting dalam kehidupan pada umumnya dan dalam pendidikan serta pembelajaran di ruang kelas pada khususnya.
- b. Memelihara minat yang timbul, apabila peserta didik menunjukkan minat yang kecil, maka tugas pendidik untuk memelihara minat tersebut.
 - c. Mencegah timbulnya minat terhadap hal-hal yang tidak baik. Sekolah merupakan lembaga yang menyiapkan peserta didik untuk hidup dalam masyarakat, maka sekolah harus mengembangkan aspek-aspek ideal agar para peserta didik menjadi anggota masyarakat yang baik.
 - d. Sebagai persiapan untuk memberikan bimbingan kepada peserta didik tentang lanjutan studi atau pekerjaan yang sesuai baginya. Minat merupakan bahan pertimbangan untuk mengetahui kesenangan peserta didik, sehingga kecenderungan minat terhadap sesuatu yang baik perlu bimbingan lebih lanjut.

Berdasarkan uraian singkat di atas, maka dapat ditegaskan bahwa minat belajar peserta didik merupakan faktor yang sangat penting dalam menunjang tercapainya efektivitas proses pembelajaran yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik yang bersangkutan.

7. Macam-Macam Dan Ciri-Ciri Minat

Menurut Rosyidah (1998) dalam Susanto (2019:58) timbulnya minat pada diri seseorang pada prinsipnya dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu minat yang berasal dari pembawaan dan minat yang timbul karena adanya pengaruh dari luar. Minat yang berasal dari pembawaan timbul dengan sendirinya dari setiap individu, hal ini biasanya dipengaruhi oleh faktor keturunan atau bakat alamiah. Sedangkan minat yang timbul karena adanya pengaruh dari luar diri individu, timbul seiring dengan proses perkembangan individu yang bersangkutan. Minat ini dipengaruhi oleh lingkungan, dorongan orang tua dan kebiasaan atau adat.

Gagne (1971) dalam Susanto (2019:58) juga membedakan sebab timbulnya minat pada seseorang kepada dua macam, yaitu minat spontan dan minat terpola. Minat spontan yaitu minat yang timbul secara spontan dalam diri seseorang tanpa dipengaruhi oleh pihak luar. Adapun minat terpola adalah minat yang timbul sebagai akibat adanya pengaruh dari

kegiatan-kegiatan yang terencana dan terpola, misal dalam kegiatan belajar mengajar, baik di lembaga sekolah maupun di luar sekolah.

Adapun mengenai jenis atau macam-macam minat, Kuder (1996) dalam Susanto (2019:58) mengelompokan jenis-jenis minat dalam sepuluh macam, yaitu:

- a. Minat terhadap alam sekitar, yaitu minat terhadap pekerjaan-pekerjaan yang berhubungan dengan alam, binatang dan tumbuhan.
- b. Minat mekanis, yaitu minat terhadap pekerjaan yang bertalian dengan mesin-mesin atau alat mekanik.
- c. Minat hitung menghitung yaitu minat terhadap pekerjaan yang membutuhkan perhitungan.
- d. Minat terhadap ilmu pengetahuan, yaitu minat untuk menemukan fakta-fakta baru dan pemecahan problem.
- e. Minat persuasif, yaitu minat terhadap pekerjaan yang berhubungan untuk mempengaruhi orang lain.
- f. Minat seni, yaitu minat terhadap pekerjaan yang berhubungan dengan kesenian, kerajinan dan kreasi tangan.
- g. Minat leterer, yaitu minat yang berhubungan dengan masalah-masalah membaca dan menulis berbagai karangan.
- h. Minat musik, yaitu minat terhadap masalah-masalah musik, seperti menonton konser dan memainkan alat-alat musik.
- i. Minat layanan sosial, yaitu minat yang berhubungan dengan pekerjaan untuk membantu orang lain.
- j. Minat klerikal, yaitu minat yang berhubungan dengan pekerjaan administratif.

Selanjutnya, dalam hubungan dengan ciri-ciri minat, Hurlock (1990) dalam Susanto (2019:59) menyebut ada tujuh ciri minat, yaitu sebagai berikut :

- a. Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental. Minat di semua bidang berubah selama terjadi perubahan fisik dan mental, misalnya perubahan minat dalam hubungannya dengan perubahan usia.
- b. Minat tergantung pada kegiatan belajar. Kesiapan belajar merupakan salah satu penyebab meningkatnya minat seseorang.
- c. Minat tergantung pada kesempatan belajar. Kesempatan belajar merupakan faktor yang sangat berharga, sebab tidak semua orang dapat menikmatinya.
- d. Perkembangan minat mungkin terbatas. Keterbatasan ini mungkin dikarenakan keadaan fisik yang tidak memungkinkan.
- e. Minat dipengaruhi budaya. Budaya sangat mempengaruhi sebab jika budaya sudah mulai luntur mungkin minat juga ikut luntur.

- f. Minat berbobot emosional. Minat berhubungan dengan perasaan, maksudnya bila suatu objek dihayati sebagai sesuatu yang sangat berharga, maka akan timbul perasaan senang yang akhirnya dapat diminatinya.
- g. Minat berbobot egosentris, artinya jika seseorang senang terhadap sesuatu, maka akan timbul hasrat untuk memilikinya.

Dari pendapat tersebut di atas, peneliti sampaikan bahwa setiap jenis minat berpengaruh dan berfungsi dalam pemenuhan kebutuhan, sehingga makin kuat terhadap kebutuhan sesuatu, makin besar dan dalam minat terhadap kebutuhan tersebut.

8. Aspek Minat Belajar

Menurut Sutarto (2008:10) mengartikan minat merupakan suatu yang menyebabkan manusia itu bergerak atau bertindak. Minat yang diperoleh melalui adanya suatu proses belajar dikembangkan melalui proses menilai suatu objek yang kemudian menghasilkan suatu penilaian-penilaian tertentu terhadap objek yang menimbulkan minat seseorang. Sedangkan menurut Hurlock (1990) dalam Susanto (2013:62) mengatakan bahwa minat merupakan hasil dari pengalaman atau proses belajar.

Penilaian-penilaian terhadap objek yang diperoleh melalui proses belajar itulah yang kemudian menghasilkan suatu keputusan mengenai adanya ketertarikan atau ketidaktertarikan seseorang terhadap objek yang dihadapinya.

Menurut Gardner (1998) dalam Krapp (1999:23) *“interest is not simply a construct linking the affective and cognitive domain, it becomes part of a synthesis of the domains”*. (Minat itu tidak dibangun sendiri tapi berhubungan dengan mental dan sikap atau nilai, karena minat menjadi bagian dari mental dan sikap).

Selanjutnya Hurlock (2003:422) mengemukakan bahwa minat memiliki dua aspek yaitu:

- a. Aspek kognitif
Aspek ini didasarkan atas konsep yang dikembangkan seseorang mengenai bidang yang berkaitan dengan minat. Konsep yang membangun aspek kognitif didasarkan atas pengalaman dan apa yang dipelajari dari lingkungan.

b. Aspek afektif

Aspek afektif ini adalah konsep yang membangun konsep kognitif dan dinyatakan dalam sikap terhadap kegiatan atau objek yang menimbulkan minat. Aspek ini mempunyai peranan yang besar dalam memotivasi tindakan seseorang.

Berdasarkan uraian tersebut, maka minat terhadap peserta didik paket C yang dimiliki seseorang bukan bawaan sejak lahir, tetapi dipelajari melalui proses penilaian kognitif dan penilaian afektif seseorang yang dinyatakan dalam sikap. Dengan kata lain, jika proses penilaian kognitif dan afektif seseorang terhadap objek minat adalah positif maka akan menghasilkan sikap yang positif dan dapat menimbulkan minat.

9. Indikator Minat Belajar

Menurut pendapat Safari (2003:60) terdapat lima indikator minat belajar diantaranya: rasa tertarik, perasaan senang, perhatian, partisipasi dan keinginan/kesadaran.

Berdasarkan pada pernyataan tersebut maka peneliti akan lebih banyak mengkaji tentang kelima hal tersebut. Indikator yang pertama adalah rasa tertarik. Tertarik adalah merupakan awal dari individu menaruh minat, sehingga seseorang yang menaruh minat akan tertarik terlebih dahulu terhadap sesuatu. Ketertarikan yang dimaksud adalah ketertarikan terhadap pelajaran di kelas. Materi pembelajaran yang menarik minat lebih mudah dicerna dan diingat kembali (Siswanto, 2013:38). Dengan demikian adanya rasa tertarik pada diri peserta didik akan menimbulkan proses pembelajaran yang mudah diterima dan adanya upaya peserta didik untuk mengetahui apa yang akan dipelajari.

Aspek yang kedua dari minat belajar adalah perasaan senang dimana menurut Chaplin (1970) dalam Walgito (2005:222) perasaan (*felling*) adalah keadaan atau *state* individu sebagai akibat dari persepsi terhadap stimulus baik eksternal maupun internal. Hal tersebut merupakan unsur yang tak kalah penting bagi peserta didik terhadap pelajaran yang diajarkan oleh gurunya. Tidak ada perasaan terpaksa pada peserta didik untuk mempelajari

bidang tersebut. Dapat disimpulkan bahwa seorang peserta didik yang memiliki perasaan senang atau suka terhadap suatu mata pelajaran, maka siswa tersebut akan terus mempelajari ilmu yang disenanginya.

Aspek yang ketiga dari minat belajar menurut Gazali (1996) dalam Slameto (2013:56) perhatian adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal) atau sekumpulan objek. Individu akan memperhatikan apabila dalam pembelajaran mengandung unsur menarik, berhasil, dan populer. Untuk dapat menjamin prestasi belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya, jika bahan pelajaran tidak menjadi perhatian siswa, maka konsentrasinya telah diarahkan penuh terhadap objek tersebut. Dengan demikian perhatian belajar seorang peserta didik akan memegang peranan yang sangat penting dalam terhadap proses pembelajaran yang akan berlangsung karena dengan adanya perhatian belajar yang baik maka seorang peserta didik akan memiliki minat belajar yang baik pula dan secara otomatis juga akan berpengaruh terhadap meningkatnya prestasi belajar peserta didik.

Aspek yang keempat dari minat belajar yang akan dibahas selanjutnya adalah partisipasi. Partisipasi merupakan keikutsertaan siswa dalam proses pembelajaran. Menurut Hayati (1998) dalam Sudjana (2001:16) partisipasi siswa dalam pembelajaran merupakan salah satu bentuk keterlibatan mental dan emosional. Peserta didik yang mempunyai minat terhadap suatu pelajaran akan melibatkan dirinya dan berpartisipasi aktif dalam hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran yang diminatinya. Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran bisa dilihat dari sikap siswa yang partisipatif. Siswa rajin bertanya dan mengemukakan pendapatnya.

Darsono (1999) dalam Sudarman (2007:168) Partisipasi siswa dalam belajar tidak bersifat dikotomi, artinya ada atau tidak ada partisipasi, melainkan bersifat kontinum, artinya partisipasinya terentang dari yang paling rendah sampai yang paling tinggi. Selain itu siswa selalu berusaha terlibat atau mengambil andil dalam setiap kegiatan. Berdasarkan pada

beberapa pernyataan di atas maka sudah sangat terlihat bahwa peserta didik yang mempunyai minat terhadap suatu pelajaran akan melibatkan dirinya dan berpartisipasi aktif karena rasa keingintahuannya. Hal yang sangat penting dalam proses pembelajaran untuk terjadinya interaksi antara pendidik dengan peserta didik.

Aspek yang terakhir dalam kesiapan belajar adalah keinginan/kesadaran. Keinginan merupakan suatu yang menyebabkan manusia itu bergerak atau bertindak. Siswa yang mempunyai minat terhadap suatu pelajaran akan berusaha belajar dengan baik. Siswa mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi dan mempunyai kesadaran untuk belajar tanpa ada yang menyuruh dan memaksa. Semakin kuat seseorang merasakan kebutuhan semakin besar peluangnya untuk mengatasi perasaan yang menekan didalam memenuhi kebutuhannya. Tekanan ini dapat diterjemahkan ke dalam suatu keinginan ketika individu menyadari adanya perasaan dan keinginan untuk mencapai tujuan tertentu. Dapat disimpulkan bahwa jika seseorang telah memiliki keinginan, maka secara otomatis seseorang itupun akan sadar apa yang seharusnya dilakukan untuk mencapai apa yang seharusnya dia dapatkan.

10. Prestasi Belajar

Dalam mengajar, kita selalu sudah mengetahui tujuan yang harus kita capai dalam mengajarkan suatu pokok bahasan. Untuk itu, kita merumuskan tujuan instruksional khusus yang didasarkan pada pencapaian pengembangan serta perubahan sikap, pengetahuan dan keterampilan. Perubahan-perubahan yang terjadi sebagai hasil dari kegiatan belajar bisa dikatakan sebagai prestasi belajar. Nawawi (2007) dalam Susanto (2019:7) menyatakan prestasi belajar adalah tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.

Secara sederhana Susanto (2019:8) menyatakan bahwa prestasi belajar adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui kegiatan belajar. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses

dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap.

Prestasi belajar merupakan gabungan dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Pada setiap kata tersebut memiliki makna tersendiri. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil yang telah dicapai dari yang dilakukan, dikerjakan dan sebagainya. Menurut Fathurrahman (2012) dalam Rosyid (2019:5) prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang dilakukan. Sedangkan Djamarah (1996) dalam Rosyid (2019:8) berpendapat bahwa prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau keterampilan yang dinyatakan sesudah hasil penelitian. Adapun prestasi belajar menurut Tirtonegoro (2001) dalam Rosyid (2019:9) adalah sebagai penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu. Selanjutnya pendapat Syah (1995) dalam Rosyid (2019:9) prestasi belajar diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program pengajaran, indikator prestasi belajar adalah pengungkapan hasil belajar yang meliputi senegap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Ranah yang dimaksud antara lain ranah cipta, rasa dan karsa.

Prestasi belajar merupakan perubahan perilaku yang diperoleh peserta didik setelah mengalami kegiatan belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung pada apa yang dipelajari oleh peserta didik. Menurut Purwanto (2016:38) Prestasi belajar adalah proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya.

Prestasi belajar tentunya akan sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang telah dialami oleh peserta didik. Semakin baik peserta didik menjalankan proses belajarnya maka semakin besar pula

kemungkinannya untuk mendapatkan prestasi belajar yang baik pula, begitu juga sebaliknya jika seorang peserta didik gagal dalam prosesnya maka hampir dapat dipastikan pula peserta didik tersebut akan mendapatkan prestasi belajar yang kurang memuaskan. Untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi. Evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan peserta didik. Selain itu dilakukannya evaluasi dapat dijadikan masukan dan tindak lanjut bahkan cara untuk mengukur tingkat penguasaan peserta didik.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil dari suatu kegiatan proses pembelajaran yang disertai perubahan seseorang yang dapat dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf maupun kalimat sebagai ukuran tingkat keberhasilan seseorang dengan standarisasi yang telah ditetapkan dan menjadi kesempurnaan bagi seseorang baik dalam berperilaku dan berbuat.

11. Ranah Belajar

Prestasi belajar tentunya tidak pernah dilepaskan dari tiga aspek atau ranah dalam belajar. Seperti yang disampaikan Benyamin S. Bloom (1956) dalam Rifa'i (2007:41), tiga ranah belajar, yaitu : ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Berikut adalah penjelasan peneliti dari masing-masing ranah tersebut:

a. Ranah Kognitif

Prestasi belajar ranah kognitif terdiri dari, (1) Pengetahuan (*Knowledge*) yang menekan pada proses mental dalam mengingat dan mengungkapkan kembali informasi-informasi yang telah siswa peroleh secara tepat sesuai dengan apa yang telah mereka peroleh sebelumnya; (2) Pemahaman (*Comprehension*) merupakan tingkatan yang paling rendah dalam aspek kognisi yang berhubungan dengan penguasaan atau mengerti tentang sesuatu; (3) Penerapan

(*Application*) adalah kemampuan kognisi yang mengharapkan siswa mampu mendemonstrasikan pemahaman mereka berkenaan dengan sebuah abstraksi; (4) Analisis (*Analysis*) yaitu kemampuan untuk memilah sebuah informasi ke dalam komponen-komponen sedemikian hingga hirarki dan keterkaitan antaride dalam informasi tersebut menjadi tampak dan jelas; (5) Sintesis (*Synthesis*) adalah kemampuan untuk mengkombinasikan elemen – elemen untuk membentuk sebuah struktur yang unik; (6) Evaluasi (*Evaluation*) merupakan kegiatan membuat penilaian berkenaan dengan nilai sebuah ide, kreasi, cara, atau metode. Evaluasi dapat memandu seseorang untuk mendapatkan pengetahuan baru, pemahaman yang lebih baik, penerapan baru dan cara baru yang unik dalam analisis atau sintesis.

b. Ranah Afektif

Prestasi belajar ranah afektif terdiri dari: (1) *Receiving/attending*, yakni semacam kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulasi) dari luar yang datang pada siswa; (2) *Responding/jawaban*, yakni reaksi yang diberikan orang terhadap stimulasi yang datang dari luar; (3) *Valuing / penilaian*, yakni berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulasi; (4) Organisasi, yakni pengembangan nilai ke dalam satu sistem organisasi; (5) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang.

c. Ranah Psikomotorik

Ranah yang terakhir adalah ranah psikomotorik yang tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) serta kemampuan bertindak individu (seseorang).

12. Evaluasi Prestasi belajar

Untuk mengetahui hasil belajar perlu dilakukan adanya evaluasi yang dapat dijadikan sebagai sebuah tolak ukur keberhasilan seorang peserta

didik dalam belajar, seperti yang disampaikan oleh Widoyoko (2011:3) bahwa inti dari evaluasi adalah penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Evaluasi sangat penting untuk dilakukan dalam suatu sistem pembelajaran, dengan evaluasi baik peserta didik maupun tenaga pengajar dapat mengetahui tingkat keberhasilan yang telah dicapai dalam proses pembelajaran. Dalam proses evaluasi dikenal adanya istilah penilaian atau pengukuran, yaitu merupakan proses mengkuantifikasikan karakteristik objek. Untuk mendapatkan sebuah hasil penilaian perlu adanya sebuah tes untuk mengukurnya. Sedangkan menurut pendapat Purwanto (2011:66) Tes hasil belajar (THB) merupakan tes penguasaan, karena tes ini mengukur penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru atau dipelajari oleh siswa.

Menurut Gronlund dan Linn (1990) dalam Purwanto (2011:67) peran dan fungsionalnya dalam pembelajaran, tes hasil belajar dapat dibagi menjadi empat macam, yaitu :

- a. Tes Formatif adalah tes yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti proses belajar mengajar. Tes formatif diujikan untuk mengetahui sejauh mana proses belajar mengajar dalam satu program telah membentuk siswa dalam perilaku yang menjadi tujuan pembelajaran program tersebut. Tes formatif dalam praktik pembelajaran dikenal sebagai ulangan harian.
- b. Tes Sumatif, adalah tes yang digunakan untuk mengetahui penguasaan siswa atas semua jumlah materi yang disampaikan dalam satuan waktu tertentu seperti catur wulan atau semester. Setelah semua materi disampaikan, maka evaluasi dilakukan atas perubahan perilaku yang terbentuk pada siswa setelah memperoleh semua materi pelajaran. Dalam praktik pengajaran tes sumatif dikenal dengan ujian akhir semester atau catur wulan tergantung satuan waktu yang digunakan untuk menyelesaikan materi.
- c. Tes Diagnostik, evaluasi hasil belajar mempunyai fungsi diagnostik. THB yang digunakan sebagai dasar untuk melakukan evaluasi diagnostik adalah tes diagnostik. Dalam evaluasi diagnostik, THB digunakan untuk mengidentifikasi siswa-siswa yang mengalami masalah dan menelusuri jenis masalah yang dihadapi.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran haruslah mampu mengevaluasi atau menilai hasil pembelajarannya dari semua aspek tujuan pendidikan yang ingin dicapai.

Pada Penelitian ini, untuk mengetahui prestasi belajar peserta didik kelompok belajar pendidikan paket C di PKBM GEMA.

13. Hubungan Minat Belajar dan Prestasi belajar

Minat menurut Slameto (2010:180) adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Berdasarkan pendapat tersebut keberhasilan belajar dapat dipengaruhi oleh minat belajar peserta didik. Kondisi peserta didik yang telah memiliki minat belajar akan mudah menerima pelajaran yang disampaikan oleh tutor secara baik dan fokus. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut semakin besar minat. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa peserta didik lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Peserta didik yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subjek tertentu. Ada beberapa aspek yang ditunjukkan oleh seseorang ketika memiliki minat belajar, yaitu rasa suka/senang dalam aktivitas belajar, rasa ketertarikan untuk belajar, adanya kesadaran untuk belajar tanpa disuruh, berpartisipasi dalam aktivitas belajar, memberikan perhatian yang besar dalam belajar. Pendapat peneliti tersebut di atas sejalan dengan pendapat Safari (2003:60) terdapat lima indikator minat belajar diantaranya: rasa tertarik, perasaan senang, perhatian, partisipasi dan keinginan/kesadaran.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa, prestasi belajar yang baik akan diperoleh jika seorang peserta didik telah memiliki minat belajar yang baik. Dimana minat belajar dapat dilihat dari beberapa unsur yaitu seorang peserta didik yang memiliki rasa tertarik, perasaan senang, perhatian, partisipasi dan keinginan/kesadaran dalam belajar. Jika kelima hal tersebut telah dipenuhi atau telah berada pada diri seorang peserta didik maka peserta didik tersebut bisa dikategorikan

memiliki minat belajar yang baik. Serta dengan minat belajar yang baik, seorang peserta didik akan mudah untuk memperoleh prestasi belajar yang maksimal.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Rahayu Fitriyani (2018) Skripsi dengan judul Hubungan Minat Belajar Dan Intensitas Belajar Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Karanganyar. Dari hasil penelitian menunjukkan, (1) ada hubungan yang positif dan signifikan antara minat belajar dengan prestasi belajar matematika yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi r_{xy} sebesar $=0,640$, dengan persamaan garis regresi sederhana $y=53,734+0,381x$ (2) ada hubungan yang positif dan signifikan antara intensitas belajar dengan prestasi belajar matematika yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar $=0,544$, dengan persamaan garis regresi sederhana $y=44,709+0,494x$ (3) ada hubungan yang positif dan signifikan antara minat belajar dan intensitas belajar dengan prestasi belajar matematika yang ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar $=0,669$, dengan persamaan garis regresi ganda $y =43,079+ 0.292x_1+0,0222x_2$.
2. Ika Wanda Ratnasari (2018) Skripsi dengan judul Hubungan Minat Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Pada Siswa – siswi SMA Negeri 11 Samarinda, dari hasil penelitian menunjukkan, pada hasil uji normalitas pada variabel minat belajar didapat nilai *Kolmogorov-Smirnov* $=0.065$ dan $p=0.200$ yang berarti sebaran data dapat dikategorikan normal. Pada hasil uji normalitas variabel prestasi belajar didapat nilai *Kolmogorov-Smirnov* $=0.224$ dan $p=0.000$ yang berarti sebaran data dapat dikategorikan tidak normal. Pada uji linearitas antara variabel minat belajar dengan prestasi belajar terdapat nilai $F=0.718$ dan $p=0.854>0.05$ yang berarti hubungannya dinyatakan linier. Hasil

penelitian ini menggunakan uji analisis korelasi *nonparametric Kendall's Tau* karena uji normalitas data pada variabel terikat (dependent) yaitu prestasi belajar tidak normal, kemudian hasil uji hipotesis variabel *nonparametric Kendall's Tau* adalah nilai korelasi sebesar -0.012 dengan nilai sig=0.876 yang mana menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara minat belajar terhadap prestasi belajar pada siswa – siswi di SMA Negeri 11 Samarinda tersebut. Berdasarkan hasil uji hipotesis *nonparametric Kendall's Tau* menunjukkan tidak ada korelasi antara variabel minat belajar terhadap prestasi belajar dengan nilai sig. sebesar 0.876. Hal tersebut menunjukkan bahwa prestasi belajar lebih besar dipengaruhi oleh hal-hal di luar dari faktor minat belajar. Dengan kata lain faktor minat belajar hanya sebagian kecil mempengaruhi prestasi belajar. Minat belajar siswa yang rendah terhadap pelajaran matematika khususnya dalam penelitian ini antara lain disebabkan oleh berbagai macam faktor dan kendala.

3. Vina Mayrani (2019) Skripsi dengan judul Hubungan Minat Belajar Dengan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Kelas XI Di SMA N 1 Way Pengubuan Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2017/2018 Dari hasil penelitian menunjukkan, berdasarkan analisis, data yang diperoleh menggunakan perhitungan *Korelasi Product moment* didapatkan harga *Korelasi Product Moment* (r_{xy}) =0,602 sedangkan harga r tabel =0,388 pada tabel dengan taraf signifikan 5%.Berdasarkan hasil tersebut maka *Korelasi Product Moment* (r_{xy}) lebih besar daripada harga r tabel maka hipotesis alternatif (H_a) diterima. Dapat disimpulkan ada hubungan minat belajar dengan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam kelas XI IPA 1 di SMA N 1 Way Pengubuan Lampung Tengah.
4. Wilda Salwah Shindy Ekawati (2019) Skripsi dengan judul Pengaruh Kreativitas Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Masamba, dari hasil penelitian menunjukkan, analisis data diperoleh bahwa kreativitas berada pada kategori sedang (75,7%) dengan nilai rata-rata 53,5 dan standar deviasi

sebesar 4,868. Minat belajar berada pada kategori sedang (60,4%) dengan nilai rata-rata 50,65 dan standar deviasi sebesar 4,160. Sedangkan untuk hasil belajar berada pada kategori tinggi (62,6%) dengan nilai rata-rata 84,19 dan standar deviasi sebesar 6,719. Pada hasil analisis uji hipotesis diperoleh secara bersama-sama kreativitas dan minat belajar berpengaruh terhadap hasil belajar matematika dengan persamaan linear bergandanya adalah $Y = 75,987 + 0,028X_1 + 0,133X_2$ pada nilai F_{hitung} yaitu 0,453 dengan nilai signifikan 0,001. Kesimpulannya ada pengaruh kreativitas dan minat belajar yang positif dan signifikan terhadap hasil belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 1 Masamba.

5. Ratih Widhita Afrianti (2019) Skripsi dengan judul Pengaruh minat dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 21 Malang pada mata pelajaran IPS, hasil penelitian menunjukkan, Berdasarkan hasil analisis dapat dilihat bahwa dari hasil Sig-t pada variabel minat belajar yaitu 0,000 dan variabel motivasi belajar yaitu 0,017, hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel (minat dan motivasi belajar) mempunyai pengaruh terhadap hasil belajar siswa; besarnya koefisien determinan variabel minat belajar yaitu $(0,435)^2 = 0,189$ dan variabel motivasi belajar yaitu $(0,303)^2 = 0,092$, hal tersebut menunjukkan bahwa variabel minat belajar adalah yang lebih dominan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa; dan berdasarkan nilai R square sebesar 0,399 memiliki arti bahwa 39,9% disebabkan oleh perubahan variabel X_1 (minat belajar) dan variabel X_2 (motivasi belajar), sedangkan sisanya sebesar 60,1% dipengaruhi oleh variabel-variabel lain diluar penelitian ini. Kesimpulannya terdapat pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 21 Malang pada mata pelajaran IPS, terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 21 Malang pada mata pelajaran IPS, minat belajar adalah variabel yang lebih dominan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 21

Malang pada mata pelajaran IPS, terdapat pengaruh secara simultan minat dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 21 Malang pada mata pelajaran IPS.

C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual bisa diartikan secara sederhana sebagai gambaran atau rancangan atau konsep dasar dari mulai perencanaan, proses sampai dengan hasil dari suatu penelitian yang sistematis.

Kerangka konseptual berdasarkan pendapat Greenwood & Mayor (1984) dalam Silalahi (2015:158) menyatakan suatu kerangka konseptual adalah suatu orientasi kausal terhadap studi yang direnungkan. Sebagai itu, kerangka konseptual itu merumuskan suatu model terperinci dari masalah kebijakan yang diberikan dan pemecahannya yang diusulkan. Kerangka konseptual juga memberikan suatu kerangka suportif bagi model tersebut berdasarkan atas bukti empiris yang diperoleh dari riset terdahulu dan atau pengalaman ditambah dengan asumsi-asumsi nilai yang mendasari pemecahan-pemecahan yang diusulkan. Kerangka konseptual itu menyajikan semua ini secara relative abstrak. Kerangka konseptual itu mengidentifikasi, memberikan batasan dan menguraikan konsep-konsep yang dicerminkan dalam masalah kebijakan, pemecahan-pemecahan yang diusulkan serta kekuatan-kekuatan sosial yang beragam yang mempengaruhinya. Kerangka konseptual itu dapat dipikirkan sebagai suatu diagram mental atau peta yang saling menghubungkan konsep-konsep ini, menunjukkan dimana, kapan, dan bagaimana konsep-konsep itu saling sesuai. Oleh karena itu, pernyataan tertulis dari kerangka konseptual itu adalah deskripsi dan penjelasan dari ahli analisis tentang peta konseptual ini.

Selanjutnya Sekaran (1992) dalam Sugiyono (2018: 95) mengemukakan bahwa kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Kerangka berpikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen. Bila dalam penelitian ada variabel moderator dan intervening, maka perlu dijelaskan, mengapa variabel itu ikut dilibatkan dalam penelitian. Pertautan antar variabel tersebut selanjutnya dirumuskan dalam bentuk hubungan antar

variabel penelitian. Oleh karena itu pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berpikir.

Sedangkan Haryoko (1999) dalam Sugiyono (2018:95) berpendapat kerangka berpikir dalam suatu penelitian tersebut berkenaan dua variabel atau lebih. Apabila penelitian hanya membahas sebuah variabel atau lebih secara mandiri, maka yang dilakukan peneliti disamping mengemukakan deskripsi teoritis untuk masing-masing variabel, juga argumentasi terhadap variasi besaran variabel yang diteliti. Selanjutnya Suriasumantri (1986) dalam Sugiyono (2018:96) menyatakan bahwa kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan.

Menurut Sekaran (1992) dalam Sugiyono (2018:96), kerangka berpikir yang baik akan memuat hal-hal sebagai berikut :

1. Variabel-variabel yang diteliti harus dijelaskan.
2. Diskusi dalam kerangka berpikir harus dapat menunjukkan dan menjelaskan pertautan/hubungan antar variabel yang diteliti, dan ada teori yang mendasari.
3. Diskusi juga harus dapat menunjukkan dan menjelaskan apakah hubungan antar variabel itu positif atau negatif, berbentuk simetris, kausal atau interaktif (timbal balik).
4. Kerangka berpikir tersebut selanjutnya perlu dinyatakan dalam bentuk diagram (paradigm penelitian), sehingga pihak lain dapat memahami kerangka piker yang dikemukakan dalam penelitian.

Kerangka berpikir atau kerangka konseptual dapat berupa kerangka yang asosiatif/hubungan maupun komparatif/perbandingan. Berdasarkan pada pengertian tersebut di atas dapat diketahui bahwa kerangka berpikir merupakan alur atau arah berfikir yang hendak disampaikan oleh peneliti terhadap pembaca. Dari kajian pustaka yang telah dibahas sebelumnya ada beberapa variabel yang akan dibahas dalam penelitian ini. Pada penelitian ini terdapat dua variabel, dimana variabel independen adalah minat belajar dan variabel dependen adalah prestasi belajar. Minat belajar akan dipengaruhi oleh beberapa hal, yaitu minat, belajar, bahan pembelajaran dan sikap guru, keluarga, teman pergaulan, lingkungan, cita-cita, bakat, hobi, media, serta fasilitas. Faktor-faktor tersebut akan menjadi penyebab seorang peserta didik memiliki minat belajar yang berbeda-beda.

Minat belajar seseorang dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu rasa tertarik, perasaan senang, perhatian, partisipasi dan keinginan/kesadaran dalam belajar. Seseorang yang telah memiliki minat belajar yang baik akan memiliki rasa tertarik dalam belajar, perasaan senang dalam mengikuti pelajaran, perhatian yang baik untuk belajar, partisipasi yang tinggi yang baik untuk belajar serta semakin hari akan menyadari untuk terus berkembang menjadi lebih baik.

Pada variabel dependen prestasi belajar terdapat beberapa kajian yang dibahas di dalamnya. Untuk mengetahui atau mengukur prestasi belajar perlu dilakukan adanya penilaian, dimana penilaian tersebut mencakup tiga ranah yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Namun dalam penelitian ini, peneliti terfokus pada ranah kognitif saja dan pada tahap penilaian akhir semester.

Tabel 2.1.
Kerangka Konseptual



(Sumber : Peneliti, 2019)

Dari tabel tersebut di atas, bisa peneliti kemukakan bahwa pada penelitian ini terdapat hubungan minat belajar yang terdiri dari lima sub indikatornya terhadap prestasi belajar yang dapat dianalisis dari hasil evaluasi belajar.

D. Hipotesis Penelitian dan Pernyataan Penelitian

Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah hipotesis statistik (H_0) yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara minat belajar dengan prestasi belajar peserta didik paket C di PKBM GEMA.